

PERAN KRISMUHA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI BERAGAMA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

Isnadia Wilda Hanifah¹

¹²³Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta

g000240159@student.ums.ac.id

Abstrak

Fenomena Kristen Muhammadiyah (Krismuha) merupakan manifestasi hubungan lintas agama yang tumbuh dalam lingkungan amal usaha Muhammadiyah, khususnya pada bidang pendidikan. Keterlibatan mahasiswa, tenaga pendidik, maupun masyarakat non-Muslim di lembaga pendidikan Muhammadiyah menunjukkan adanya budaya toleransi yang dibangun melalui interaksi sosial yang terbuka dengan tetap menghargai identitas keagamaan setiap individu. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep Kristen Muhammadiyah serta mengkaji perannya dalam memperkuat toleransi beragama di lingkungan pendidikan Muhammadiyah. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Sumber data berasal dari literatur primer dan sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi Muhammadiyah, serta berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup proses pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Krismuha tidak mencerminkan praktik pencampuran ajaran agama ataupun perpindahan keyakinan, melainkan menggambarkan hubungan sosial yang berlandaskan nilai kemanusiaan, sikap saling menghormati, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Lembaga pendidikan Muhammadiyah menjadi sarana penting dalam membangun toleransi melalui interaksi yang harmonis di antara sivitas akademika dengan latar belakang agama yang beragam. Meskipun memberikan kontribusi terhadap penguatan moderasi beragama, fenomena ini masih menghadapi tantangan berupa munculnya persepsi keliru mengenai istilah Krismuha serta beredarnya informasi yang tidak akurat melalui media sosial. Dengan demikian, diperlukan penguatan dialog antarumat beragama, peningkatan literasi keagamaan, dan pengembangan kolaborasi yang berlandaskan nilai kemanusiaan agar kerukunan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk dapat terus terpelihara.

Kata kunci: Kristen Muhammadiyah, Krismuha, toleransi beragama, pendidikan Muhammadiyah, moderasi beragama.

Abstract

The phenomenon of Kristen Muhammadiyah (Krismuha) represents a manifestation of interfaith relations that has developed within Muhammadiyah's charitable institutions,

Article History

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagirism Checker No
27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](#)

particularly in the field of education. The involvement of non-Muslim students, educators, and members of the wider community in Muhammadiyah educational institutions reflects a culture of religious tolerance fostered through open social interactions while respecting each individual's religious identity. This study aims to explain the concept of Kristen Muhammadiyah (Krismuha) and examine its role in strengthening religious tolerance within Muhammadiyah educational institutions. This research employs a qualitative approach using the library research method. The data were collected from primary and secondary sources, including books, scholarly journal articles, official Muhammadiyah documents, and other relevant literature. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which consists of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Krismuha does not represent a form of religious syncretism or religious conversion; rather, it reflects social relations grounded in humanitarian values, mutual respect, and openness to religious diversity. Muhammadiyah educational institutions serve as important platforms for fostering religious tolerance through harmonious interactions among members of the academic community from diverse religious backgrounds. Although this phenomenon contributes to the promotion of religious moderation, it continues to face challenges arising from misconceptions about the term Krismuha and the spread of inaccurate information through social media. Therefore, strengthening interfaith dialogue, enhancing religious literacy, and promoting collaboration based on shared humanitarian values are essential to sustaining harmony within Indonesia's pluralistic society.

Keywords: Kristen Muhammadiyah (Krismuha), religious tolerance, Muhammadiyah education, religious moderation, interfaith relations.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki karakter masyarakat multikultural dengan keberagaman agama, budaya, suku, dan sistem kepercayaan. Keragaman tersebut menjadikan interaksi antarpemeluk agama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. Kehadiran enam agama yang diakui negara beserta berbagai kepercayaan lokal membentuk realitas masyarakat Indonesia yang plural (Teologi et al., 2025; Hamidah et al., 2025). Dalam kondisi demikian, keberagaman perlu dipandang sebagai modal sosial yang harus dikelola melalui sikap saling menghargai, penghormatan terhadap perbedaan, serta penguatan semangat kebersamaan agar mampu menciptakan kohesi sosial yang kuat (Parekh, 2006).

Di tengah masyarakat yang majemuk tersebut muncul fenomena yang dikenal dengan istilah Kristen Muhammadiyah atau Krismuha. Istilah ini mengacu pada individu beragama Kristen yang menjadi bagian dari berbagai amal usaha Muhammadiyah, baik sebagai peserta didik, tenaga pendidik, tenaga kesehatan, maupun profesi lainnya, tanpa meninggalkan identitas keagamaan yang dianutnya (Burhani, 2006; Abdul Mu'ti & Ul Haq, 2023). Berbagai pengalaman mahasiswa menunjukkan bahwa institusi pendidikan Muhammadiyah mampu menghadirkan lingkungan akademik yang terbuka sehingga interaksi antarumat beragama dapat

berlangsung secara positif dan saling mendukung (Teologi et al., 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki fungsi strategis sebagai ruang dialog dan pembelajaran bersama dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman (Eck, 2001).

Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia hanya akan menjadi kekuatan apabila diiringi dengan tumbuhnya sikap toleransi. Dalam ajaran Islam, penghormatan terhadap sesama manusia merupakan bagian dari nilai persaudaraan yang bersifat universal (Antar et al., 2024). Meskipun demikian, implementasi nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari masih menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan pandangan di kalangan internal umat Islam bahkan tidak jarang menimbulkan persoalan yang lebih kompleks dibandingkan hubungan dengan pemeluk agama lain (Antar et al., 2024). Sebagaimana dikemukakan oleh Nurcholish Madjid (1997), toleransi tidak berarti mencampurkan keyakinan agama, melainkan memberikan penghormatan terhadap hak setiap individu untuk menjalankan ajaran agamanya secara bebas dan damai.

Apabila keberagaman tidak dikelola secara tepat, berbagai persoalan sosial seperti diskriminasi, konflik, marginalisasi kelompok tertentu, hingga penyalahgunaan identitas agama dapat muncul dan mengganggu kehidupan bersama. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan yang penting untuk menanamkan sikap menghargai perbedaan sejak dini (Ma'ruf, 2025). Dalam konteks tersebut, toleransi merupakan fondasi utama bagi terwujudnya kehidupan masyarakat yang aman, damai, dan harmonis (Suleman, 2017). Pandangan ini diperkuat oleh Azra (2004) yang menekankan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai moderasi beragama, budaya dialog, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam masyarakat plural.

Sebagai organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan dakwah, Muhammadiyah sejak awal mengembangkan sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai inklusivitas. Kehadiran mahasiswa non-Muslim dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran yang memperkaya pengalaman akademik sekaligus memperluas wawasan kebangsaan. Mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) yang diberikan kepada mahasiswa non-Muslim lebih diarahkan pada pengenalan sejarah, nilai-nilai dasar Islam, serta pemahaman mengenai Muhammadiyah secara objektif sehingga mampu membangun sikap saling memahami di antara peserta didik yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda (Septiani & Marozy, Muh. Idris, 2024).

Fenomena Krismuha memperlihatkan bahwa dunia pendidikan dapat menjadi media yang efektif dalam memperkuat hubungan lintas agama. Melalui berbagai aktivitas akademik maupun sosial, Muhammadiyah menunjukkan komitmennya terhadap pengembangan dialog, kerja sama, serta penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian dari nilai-nilai kemanusiaan universal. Pemikiran tersebut sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra yang menempatkan Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam yang berkontribusi dalam membangun kehidupan masyarakat yang moderat, inklusif, dan harmonis (Teologi et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena bertujuan mengkaji lebih mendalam kontribusi Muhammadiyah dalam memperkuat toleransi beragama melalui fenomena Kristen Muhammadiyah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap upaya mengatasi berkembangnya sikap intoleransi di Indonesia melalui penguatan nilai-nilai moderasi, dialog, dan pendidikan yang inklusif (Hamidah et al., 2025). Sikap terbuka yang dikembangkan Muhammadiyah menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk membangun kerja sama dalam bidang pendidikan maupun pengabdian kepada masyarakat, selama hubungan tersebut dilandasi oleh penghormatan terhadap identitas dan nilai-nilai kemanusiaan bersama (Barulazi, Wekke, & Rais, 2019).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan paradigma penelitian kualitatif karena berorientasi pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena Kristen Muhammadiyah (Krismuha) dan

perannya dalam menumbuhkan toleransi beragama di lingkungan pendidikan Muhammadiyah. Paradigma ini dipandang sesuai untuk mengkaji makna, nilai, serta proses sosial yang berkembang di balik fenomena tersebut berdasarkan telaah berbagai sumber kepustakaan.

Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang mengandalkan berbagai literatur sebagai sumber utama data. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan penelusuran, pembacaan kritis, serta interpretasi terhadap berbagai referensi yang membahas Krismuha, toleransi beragama, pendidikan Muhammadiyah, dan moderasi beragama guna memperoleh jawaban atas rumusan masalah penelitian.

Sumber data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari literatur yang secara langsung membahas fenomena Krismuha, antara lain buku Kristen Muhammadiyah: Mengelola Pluralitas Agama dalam Pendidikan karya Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq (2023), buku Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan dalam Reformasi Gerakan Keislaman Pasca Orde Baru karya A. Najib Burhani (2006), dokumen resmi Muhammadiyah seperti Tanfidz Muhammadiyah, serta berbagai publikasi pada laman resmi Muhammadiyah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku ilmiah, dan berbagai referensi lain yang membahas toleransi beragama, pendidikan multikultural, moderasi beragama, maupun topik lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen. Proses ini meliputi pencarian, pemilihan, klasifikasi, penelaahan, dan interpretasi terhadap berbagai dokumen yang berkaitan dengan fenomena Krismuha serta praktik toleransi beragama dalam lingkungan pendidikan Muhammadiyah.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahapan, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keseluruhan proses analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai kontribusi fenomena Krismuha dalam membangun budaya toleransi beragama di lingkungan pendidikan Muhammadiyah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Kristen Muhammadiyah (Krismuha)

Istilah Kristen Muhammadiyah atau yang lebih dikenal dengan singkatan Krismuha merujuk pada fenomena sosial-keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat keberagaman agama yang tinggi (Burhani 2006; Abdul Mu'ti dan Ul Haq 2023). Fenomena ini memperlihatkan terbangunnya hubungan antara Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern dengan masyarakat Kristen melalui berbagai aktivitas pendidikan, pelayanan kesehatan, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Keberadaan Krismuha menjadi kajian yang penting karena menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama dapat dibangun bukan semata-mata berdasarkan kesamaan keyakinan, tetapi melalui nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap perbedaan, dan komitmen untuk menciptakan kehidupan yang damai. Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang sejak berdirinya telah memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan, dakwah, kesehatan, dan pelayanan sosial (Mu'ti 2019; Barulazi, Wekke, dan Rais 2019). Organisasi yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 tersebut mengusung semangat tajdid (pembaruan) dengan menjadikan pendidikan sebagai sarana utama dalam membangun masyarakat yang maju dan berkeadaban. Berbagai amal usaha yang dikelola Muhammadiyah tidak hanya diperuntukkan bagi umat Islam, tetapi juga terbuka bagi masyarakat dari berbagai latar belakang agama. Keterbukaan tersebut mendorong terjadinya interaksi yang semakin erat antara Muhammadiyah dengan masyarakat non-Muslim, terutama komunitas Kristen.

Dalam praktiknya, fenomena Krismuha menggambarkan hubungan sosial yang terbentuk antara warga Muhammadiyah dengan individu maupun komunitas Kristen melalui berbagai

kegiatan di bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan masyarakat. Relasi tersebut tidak dimaksudkan sebagai bentuk penyatuan ajaran agama ataupun perpindahan keyakinan, melainkan sebagai wujud keterbukaan Muhammadiyah dalam menjalin komunikasi serta kolaborasi dengan kelompok yang memiliki latar belakang agama berbeda. Oleh sebab itu, Krismuha lebih tepat dipahami sebagai fenomena sosial yang mencerminkan berkembangnya budaya dialog dan toleransi antarumat beragama di Indonesia (Burhani 2022).

Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa konsep Kristen Muhammadiyah mencerminkan adanya titik temu antara nilai-nilai Islam yang dikembangkan Muhammadiyah dengan nilai-nilai Kristiani yang sama-sama menempatkan kemanusiaan, keadilan sosial, dan perdamaian sebagai prinsip utama (Madjid 1997, hlm. 67). Menurutnya, hubungan tersebut tidak bertujuan mencampurkan doktrin agama, melainkan dibangun berdasarkan nilai-nilai universal yang dapat menjadi landasan kerja sama antarpemeluk agama.

Dengan demikian, hubungan yang terjalin tetap menghormati identitas dan keyakinan masing-masing pihak tersebut diperkuat oleh Azyumardi Azra yang memandang Krismuha sebagai bentuk dialog lintas agama yang membuka ruang komunikasi antara umat Islam dan umat Kristen melalui berbagai aktivitas sosial maupun pendidikan yang bersifat inklusif (Azra 2004, hlm. 95). Menurut Azra, dialog tersebut tidak hanya memperkuat fungsi dakwah Muhammadiyah, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap terciptanya kerukunan sosial di tengah masyarakat yang plural. Melalui komunikasi yang terbuka, rasa saling percaya dapat dibangun sehingga prasangka antarumat beragama dapat diminimalkan dan solidaritas sosial semakin menguat.

Pandangan serupa disampaikan oleh Hasyim Muzadi yang menilai bahwa semangat pembaruan Islam yang diusung Muhammadiyah telah melahirkan sikap yang lebih terbuka terhadap keberadaan pemeluk agama lain. Ia berpendapat bahwa pembaruan pemikiran Islam dapat menghasilkan pemahaman yang lebih toleran sekaligus menciptakan ruang dialog mengenai nilai-nilai universal yang dimiliki oleh berbagai agama (Muzadi 2010, hlm. 112). Dalam pandangan tersebut, toleransi bukan berarti mengurangi keyakinan terhadap agama sendiri, melainkan menghormati hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya.

Sementara itu, Siti Zuhro memandang fenomena Krismuha sebagai bagian dari dinamika sosial masyarakat Indonesia yang bercorak pluralistik. Menurutnya, Muhammadiyah mampu membangun hubungan yang harmonis dengan komunitas Kristen melalui proses adaptasi sosial yang tetap berlandaskan identitas keislaman organisasi tersebut (Zuhro 2015, hlm. 134). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan lintas agama dapat berkembang secara positif apabila dibangun di atas komunikasi yang baik, rasa saling menghormati, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

2. Relasi Sosial antara Individu Kristen dan Muhammadiyah

Hubungan antara masyarakat Kristen dan warga Muhammadiyah merupakan bagian dari dinamika sosial yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman agama, budaya, dan etnis. Kondisi masyarakat yang plural tersebut mendorong setiap kelompok untuk membangun interaksi dan kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks ini, Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi Islam yang mengembangkan sikap terbuka terhadap seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan agama, suku, maupun latar belakang budaya (Mu'ti 2019; Barulazi, Wekke, dan Rais 2019). Pendekatan tersebut memungkinkan terjalinnya hubungan sosial yang harmonis antara Muhammadiyah dengan berbagai komunitas non-Muslim, termasuk umat Kristen.

Interaksi antara Muhammadiyah dan komunitas Kristen tidak berhenti pada hubungan yang bersifat administratif atau kelembagaan, tetapi berkembang menjadi relasi sosial yang lebih erat dan berkelanjutan. Hubungan tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti dialog lintas agama, seminar ilmiah, pengabdian kepada masyarakat, bakti sosial, program kemanusiaan, hingga kolaborasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Beragam aktivitas tersebut menunjukkan bahwa perbedaan agama bukan merupakan hambatan untuk bekerja

sama, melainkan dapat menjadi kekuatan yang mempererat solidaritas sosial serta memperkuat kehidupan masyarakat yang damai dan inklusif (Burhani 2006; Zuhro 2015).

Abdul Mu'ti menjelaskan bahwa istilah Kristen Muhammadiyah digunakan untuk menyebut individu beragama Kristen maupun Katolik yang memiliki kedekatan dengan Muhammadiyah, baik secara emosional, intelektual, maupun sosial, tanpa harus mengubah keyakinan yang dianutnya (Mu'ti & Ul Haq 2023, hlm. 15). Kedekatan tersebut tidak berkaitan dengan aspek teologis, melainkan lahir dari pengalaman interaksi yang terbangun melalui berbagai aktivitas yang difasilitasi oleh Muhammadiyah. Oleh karena itu, hubungan tersebut lebih tepat dipahami sebagai fenomena sosial daripada fenomena keagamaan.

Kedekatan tersebut umumnya terbentuk melalui pengalaman belajar di sekolah atau perguruan tinggi Muhammadiyah, bekerja pada berbagai amal usaha Muhammadiyah, maupun terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang diselenggarakan organisasi tersebut. Pengalaman berinteraksi secara langsung membentuk pandangan positif terhadap Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang mengedepankan sikap inklusif, menghormati keberagaman, serta membuka ruang dialog dengan berbagai kelompok masyarakat. Dengan demikian, fenomena Krismuha tidak dapat dipandang sebagai bentuk perpindahan agama ataupun pencampuran ajaran agama, melainkan sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang dibangun di atas landasan saling percaya, penghormatan terhadap perbedaan, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Burhani 2006; Abdul Mu'ti dan Ul Haq 2023).

Lebih jauh, relasi yang terbangun antara Muhammadiyah dan masyarakat Kristen memperlihatkan bahwa identitas keagamaan tidak selalu menjadi batas yang menghalangi terbentuknya persahabatan maupun kerja sama. Ketika setiap individu menjunjung tinggi nilai-nilai universal, seperti kejujuran, keadilan, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati, hubungan lintas agama dapat berkembang secara sehat dan memberikan manfaat bagi seluruh pihak. Dalam perspektif ini, keberagaman bukan dipandang sebagai sumber konflik, tetapi sebagai modal sosial yang memperkaya kehidupan bersama serta memperkuat semangat persaudaraan dalam masyarakat yang majemuk (Madjid 1997; Azra 2004).

3. Fenomena Krismuha dalam Institusi Pendidikan

Salah satu implementasi yang paling nyata dari fenomena Kristen Muhammadiyah (Krismuha) dapat dijumpai pada berbagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Muhammadiyah. Sejak didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah menjadikan pendidikan sebagai instrumen utama dalam menjalankan dakwah sekaligus sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Melalui pendidikan, Muhammadiyah berupaya menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter, akhlak, dan kepedulian sosial yang tinggi. Atas dasar prinsip tersebut, sekolah maupun perguruan tinggi Muhammadiyah sejak awal dirancang sebagai lembaga yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan agama, suku, ras, maupun latar belakang sosial ekonomi peserta didiknya (Mu'ti 2019; Ma'ruf 2025).

Sikap inklusif tersebut tercermin dari tingginya jumlah peserta didik non-Muslim yang memilih menempuh pendidikan di institusi Muhammadiyah. Fenomena ini terutama terlihat di kawasan Indonesia bagian timur, yang memiliki komposisi penduduk mayoritas beragama Kristen dan Katolik. Di sejumlah daerah tersebut, perguruan tinggi Muhammadiyah justru menjadi pilihan utama masyarakat karena kualitas pendidikan, pelayanan akademik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Data yang dipublikasikan oleh Kompas.com menunjukkan bahwa terdapat delapan perguruan tinggi Muhammadiyah dengan persentase mahasiswa non-Muslim mencapai sekitar 70-80 persen. Perguruan tinggi tersebut meliputi Universitas Muhammadiyah Sorong, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Universitas Muhammadiyah Papua, Universitas Muhammadiyah Kupang, Universitas Muhammadiyah Manado, Universitas Muhammadiyah Maumere, STKIP Muhammadiyah Manokwari, dan STKIP

Muhammadiyah Kalabahi (Caesaria & Kasih, 2025). Fakta tersebut memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan Muhammadiyah mampu diterima secara luas oleh masyarakat lintas agama. Kondisi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak menjadikan identitas agama sebagai syarat utama dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat. Muhammadiyah memandang bahwa memperoleh pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang harus diberikan secara adil tanpa adanya diskriminasi. Oleh sebab itu, seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi akademik maupun nonakademik selama berada di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi Muhammadiyah. Kebijakan yang bersifat terbuka ini menjadi salah satu bentuk implementasi nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi keadilan, persamaan hak, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Selain memberikan akses pendidikan yang luas, Muhammadiyah juga berupaya menciptakan lingkungan akademik yang inklusif sehingga mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dapat belajar, berinteraksi, dan berkembang bersama dalam suasana yang harmonis (Septiani, Marozy, dan Muh. Idris 2024).

Menurut informasi yang dipublikasikan melalui situs resmi Muhammadiyah.or.id, delapan perguruan tinggi tersebut kemudian dikenal dengan istilah Kampus Kristen Muhammadiyah atau Krismuha karena sebagian besar mahasiswanya berasal dari komunitas Kristen dan Katolik (Muhammadiyah.or.id, 2025). Meskipun demikian, identitas institusi sebagai perguruan tinggi Muhammadiyah tetap dipertahankan melalui penerapan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), budaya akademik Islami, serta penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi ciri khas Muhammadiyah. Kehadiran mahasiswa non-Muslim tidak mengubah identitas keislaman kampus, melainkan memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diwujudkan melalui sikap terbuka, penghormatan terhadap keberagaman, dan pelayanan pendidikan yang menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran strategis sebagai ruang untuk menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama. Lingkungan kampus menjadi tempat bertemunya mahasiswa dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan daerah sehingga mereka memiliki kesempatan untuk saling mengenal, berdiskusi, bertukar pengalaman, serta bekerja sama dalam berbagai aktivitas akademik maupun organisasi kemahasiswaan. Proses interaksi tersebut secara tidak langsung membentuk karakter mahasiswa agar lebih terbuka terhadap perbedaan, menghargai keberagaman, serta mampu membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, fungsi perguruan tinggi Muhammadiyah tidak hanya terbatas pada proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai laboratorium sosial dalam membangun budaya toleransi, moderasi beragama, dan kehidupan bersama yang damai di tengah masyarakat yang plural (Ma'ruf 2025; Hamidah et al. 2025).

Gambaran mengenai praktik toleransi tersebut juga diperkuat oleh pengalaman Laura Amandasari, seorang mahasiswa Kristen di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam testimoninya, Laura mengungkapkan bahwa selama menjalani proses perkuliahan di lingkungan Muhammadiyah, ia merasakan suasana akademik yang menghargai keberagaman serta memperlakukan seluruh mahasiswa secara setara tanpa membedakan agama yang dianut. Menurutnya, kampus Muhammadiyah telah menjadi "rumah kedua" karena nilai-nilai toleransi tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, melainkan benar-benar diwujudkan melalui sikap dosen, tenaga kependidikan, maupun mahasiswa dalam kehidupan kampus sehari-hari (Ardianto, 2025). Pengalaman tersebut menjadi bukti bahwa penerapan nilai inklusivitas di lingkungan Muhammadiyah mampu menciptakan rasa aman, nyaman, dan diterima bagi mahasiswa yang berasal dari agama lain.

Berbagai pengalaman positif tersebut menunjukkan bahwa toleransi tidak cukup diajarkan melalui konsep-konsep normatif, tetapi perlu dibangun melalui pengalaman sosial yang nyata. Interaksi yang berlangsung setiap hari di lingkungan kampus memungkinkan mahasiswa untuk belajar menghormati perbedaan, memahami sudut pandang orang lain, serta mengembangkan sikap empati terhadap sesama. Ketika mahasiswa dari berbagai agama mampu belajar bersama,

berdiskusi, menyelesaikan tugas kelompok, hingga berpartisipasi dalam kegiatan organisasi tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan, maka proses tersebut menjadi media pendidikan karakter yang sangat efektif. Oleh karena itu, pengalaman hidup bersama dalam lingkungan akademik yang inklusif menjadi modal sosial yang penting dalam membentuk generasi yang memiliki sikap moderat, toleran, dan mampu menjaga persatuan bangsa di tengah keberagaman masyarakat Indonesia (Suleman 2017; Ma'ruf 2025).

4. Nilai-Nilai Toleransi dalam Fenomena Kristen Muhammadiyah

Salah satu nilai utama yang tercermin dalam fenomena Kristen Muhammadiyah adalah tumbuhnya sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi merupakan sikap menghormati hak setiap individu untuk menjalankan keyakinan agamanya tanpa adanya diskriminasi maupun pemaksaan. Dalam masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai agama, budaya, dan etnis, toleransi menjadi fondasi penting dalam menjaga persatuan dan keharmonisan sosial.

Muhammadiyah memandang toleransi sebagai bagian dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya menghormati martabat manusia. Sikap toleran tidak dimaknai sebagai upaya menyamakan seluruh agama, melainkan sebagai penghormatan terhadap kebebasan setiap individu dalam menjalankan keyakinannya. Oleh karena itu, Muhammadiyah tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip akidah Islam, namun pada saat yang sama membuka ruang dialog dan kerja sama dengan pemeluk agama lain dalam bidang sosial, pendidikan, dan kemanusiaan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Nurcholish Madjid yang menyatakan bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai universal yang dapat menjadi titik temu dalam membangun kehidupan bersama. Nilai seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama merupakan prinsip-prinsip moral yang dimiliki oleh berbagai agama. Oleh karena itu, kerja sama antarumat beragama dapat dibangun melalui kesamaan nilai tersebut tanpa harus mencampurkan ajaran teologi masing-masing (Madjid, 1997, hlm. 45).

Fenomena Kristen Muhammadiyah menjadi bukti bahwa toleransi dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa non-Muslim yang belajar di perguruan tinggi Muhammadiyah tetap memperoleh kebebasan menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Mereka juga mendapatkan perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran maupun kegiatan akademik. Di sisi lain, mahasiswa Muslim belajar menghormati teman-temannya yang berbeda agama sehingga tercipta budaya saling menghargai di lingkungan kampus.

Nilai toleransi tersebut menjadi modal penting dalam membangun moderasi beragama di Indonesia. Melalui pengalaman berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang agama berbeda, masyarakat akan lebih mudah memahami bahwa keberagaman merupakan realitas yang harus diterima dan dikelola secara bijaksana. Dengan demikian, fenomena Kristen Muhammadiyah dapat dipandang sebagai salah satu praktik baik (best practice) dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia.

5. Tantangan dalam Implementasi Fenomena Kristen Muhammadiyah

Meskipun fenomena Kristen Muhammadiyah menunjukkan banyak dampak positif, implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang paling sering muncul adalah adanya kesalahpahaman mengenai istilah "Kristen Muhammadiyah". Sebagian masyarakat menganggap istilah tersebut sebagai bentuk perpaduan ajaran Islam dan Kristen atau bahkan dianggap sebagai upaya mengaburkan identitas agama. Padahal, istilah Krismuha sama sekali tidak mengandung makna sinkretisme maupun perpindahan agama (Burhani 2006; Mu'ti dan Ul Haq 2023).

Abdul Mu'ti menegaskan bahwa istilah Kristen Muhammadiyah hanya digunakan untuk menggambarkan individu beragama Kristen yang memiliki kedekatan dengan Muhammadiyah melalui pendidikan, pekerjaan, maupun pengalaman sosial lainnya (Mu'ti & Ul Haq, 2023, hlm.

15). Oleh sebab itu, penggunaan istilah tersebut harus dipahami secara proporsional agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat.

Tantangan lainnya berasal dari berkembangnya informasi yang tidak akurat di media sosial. Penyebaran informasi yang tidak disertai pemahaman yang benar sering kali memunculkan persepsi negatif terhadap hubungan Muhammadiyah dengan umat Kristen. Akibatnya, muncul berbagai opini yang justru memperlemah semangat toleransi dan memperbesar potensi konflik di tengah masyarakat. (Teologi et al. 2025; Hamidah et al. 2025).

Selain itu, meningkatnya polarisasi sosial akibat perbedaan pandangan politik maupun keagamaan juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam situasi tersebut, dialog antaragama menjadi semakin penting sebagai sarana untuk membangun komunikasi yang sehat serta mengurangi prasangka antar kelompok masyarakat. Muhammadiyah memiliki peran strategis dalam mengembangkan ruang dialog tersebut melalui berbagai amal usaha yang dimilikinya. (Azra 2004; Zuhro 2015).

D. Simpulan

Krismuha dapat menjadi model praktik baik (best practice) dalam Fenomena Kristen Muhammadiyah (Krismuha) menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama dapat terjalin secara harmonis melalui pendidikan, pelayanan sosial, dan aktivitas kemanusiaan tanpa harus menghilangkan identitas keagamaan masing-masing. Kehadiran mahasiswa maupun masyarakat Kristen di lingkungan amal usaha Muhammadiyah mencerminkan komitmen Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang moderat dan inklusif dalam membangun ruang interaksi yang menghargai keberagaman. Fenomena ini bukan merupakan bentuk sinkretisme atau perpindahan agama, melainkan wujud kerja sama yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan, saling menghormati, dan dialog yang konstruktif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Muhammadiyah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui interaksi sehari-hari antara warga kampus yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Lingkungan akademik yang terbuka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar menghargai perbedaan, memperkuat sikap saling percaya, serta membangun budaya hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, fenomena Krismuha menjadi salah satu praktik nyata implementasi moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

Meskipun demikian, implementasi fenomena Krismuha masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti munculnya kesalahpahaman terhadap istilah "Kristen Muhammadiyah", berkembangnya informasi yang tidak akurat di media sosial, serta meningkatnya polarisasi sosial yang dapat memengaruhi hubungan antarumat beragama. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui penguatan literasi keagamaan, dialog lintas agama, serta pengembangan kerja sama berbasis nilai-nilai kemanusiaan agar semangat toleransi dan kerukunan dapat terus terpelihara. Dengan membangun masyarakat Indonesia yang inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman.

Daftar Referensi

References

- Antar, Toleransi, Aliran Beragama, Islam Dalam, Perspektif Muhammadiyah, Rochim Maksum, Variasi Ortografi, Khusus Pegon, Dalam Teks, Signifikansi Argumentasi Kesejarahan, Dalam Memahami, Sabda Nabi, Implementasi Ali, Mustafa Yaqub, Mohamad Shofin Sugito, Strategi Dakwah, Wasathiyah Sebagai, Penguatan Moderasi, Beragama Dalam, Masyarakat Multikultural, Retna Dwi Estuningtyas, Perlawanan Rakyat, Bekasi Menghadapi, Manajemen Komitmen, Dalam Profesi, Dinamika Kelompok, Daya Tarik, and Interpersonal Dan Perkembangannya. 2024. "Volume 13 . Issue 2 . 2024." 13(2).
- Barulazi, B., I. S. Wekke, and M. Rais. 2019. "Gerakan Dakwah Muhammadiyah Di Kota Sorong." (2009):2009-11.

- Hamidah, Afifah Nur, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam, and Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2025. "Toleransi Beragama Menurut Muhammadiyah." 2(4).
- Ma'ruf, H. A. 2025. "Pendidikan Multikultural Ala Muhammadiyah: Membangun Toleransi Di Indonesia." *Litera Inti Aksara* 169-79.
- Septiani, Mutmainnah, and Ardianto Marozy, Muh. Idris. 2024. "Implementasi Mata Kuliah Al Islam Dan Kemuhammadiyahan Bagi Mahasiswa Non- Muslim Di Universitas Muhammadiyah Manado." *Journal of Islamic Education Policy* 9(2):67-91.
- Suleman, Frangky. 2017. "Keberagaman Budaya Dan Agama Di Kota Manado." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1(1):55. doi: 10.14710/endogami.1.1.55-62.
- Teologi, Jurnal, Pelayanan Kristiani, Fenomena Kristen, and Muhammadiyah Suatu. 2025. "Teokristi." 05(02):67-85.
- Teologi, Jurnal, Pelayanan Kristiani, Fenomena Kristen, and Muhammadiyah Suatu. 2025. "Teokristi." 05(02):67-85.
- Abdul Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq. Kristen Muhammadiyah Mengelola Pluralitas Agama Dalam Pendidikan. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2023.
- Ardianto, Aan. "Mahasiswa Kristen Laura Amandasari: Kampus Muhammadiyah Rumah Kedua Saya." Muhammadiyah.or.Id. Last modified 2025.
- <https://muhammadiyah.or.id/2025/07/mahasiswa-kristen-laura-amandasari-kampus-muhammadiyah-rumah-kedua-saya/>.
- Aritonang, Jan Sihar. Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Bevans, Stephen B. Models of Contextual Theology. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Burhani, A. Najib. "Kristen Muhammadiyah: Fenomena Interaksi Agama Dalam Pendidikan Dan Sosial." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 23, no. 2 (2022): 135-150.
- . Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim Dan Kristen Dalam Pendidikan Dalam Reformasi Gerakan Keislaman Pasca Orde Baru. Edited by Neng Dara Affiah. Jakarta: Balitbang Depag RI, 2006.
- Caesaria, Sandra Desi, and Ayunda Pininta Kasih. "8 Kampus Muhammadiyah Kristen Atau Krismuha, Ada Di Mana Saja?" Kompas.Com. Last modified 2025. Accessed June 5, 2025. <https://www.kompas.com/edu/read/2025/04/25/073508171/8-kampus-muhammadiyah-kristen-atau-krismuha-ada-di-mana-saja>.
- Colson, Charles, and Nancy Pearcey. How Now Shall We Live? Wheaton, IL: Tyndale House Publishers, 1996.
- Darmaputera, Eka. Pancasila and the Search for Identity and Modernity in Indonesian Society. Leiden: Brill, 1988.
- Dister, Nico Syukur. Dialog Antaragama. Jakarta: Obor, 1993.
- Engen, Charles Van. God's Missionary People: Rethinking the Purpose of the Local Church. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1991.
- Hesselgrave, David J. Communicating Christ Cross-Culturally 2. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1991.
- Kraft, Charles H. Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2005.
- Madjid, Nurcholish. Islam, Kemodernan, Dan Keberagaman. Jakarta: Paramadina, 1997.
- McGrath, Alister E. Christian Theology: An Introduction. 6th ed. Oxford: Wiley-Blackwell, 2017.
- Mouw, Richard J. Uncommon Decency: Christian Civility in an Uncivil World. 2nd ed.

- Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2010.
- Mu'ti, Abdul. "‘Abdul Mu'ti Tegaskan Kristen Muhammadiyah Bukan Sinkretisme Agama,.'" Antara News. Last modified 2023.
<https://www.antaranews.com/berita/3563418>.
- . Islam Berkemajuan Dan Pluralitas Bangsa. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- Muzadi, Hasyim. Kebangkitan Islam Dan Toleransi Beragama. Jakarta: Alvabet, 2010.
- Netland, Harold A. Encountering Religious Pluralism: The Challenge to Christian Faith & Mission. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2001.
- Newbigin, Lesslie. The Gospel in a Pluralist Society. Eerdmans Publishing Company, 1989.
- Noorsena, Bambang. Dialog Dan Kesaksian Di Tengah Kemajemukan. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Pearcey, Nancy. Total Truth: Liberating Christianity from Its Cultural Captivity. Wheaton, IL: Crossway, 2004.
- Sanneh, Lamin. Whose Religion Is Christianity?: The Gospel beyond the West. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2003.
- Setiawan, Budi. Kerja Sama Antar Agama Di Indonesia: Tinjauan Historis Dan Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Setio, Robert. Gereja Dalam Konteks Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Sire, James W. The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog. 5th ed. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2009.
- Stott, John. Issues Facing Christians Today. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006.
- Stott, John R. W. Christian Mission in the Modern World. Updated an. Downers Grove, IL: IVP Books, 2008.
- Sugiharto, Ayub. "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama." Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 1, no. 2 (December 31, 2020): 98-112. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/66>.
- Sumartana, Th. Mission at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association, and Socio-Religious Change in Java 1812-1936. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Tennent, Timothy C. Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the Twenty-First Century. Grand Rapids, MI: Kregel, 2010.
- Titaley, John A. Pluralisme, Dialog Dan Kesaksian Gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- White, Peter. "Proclaiming the Gospel in an Interfaith Environment: Missiological and Ecumenical Approach." HTS Teologiese Studies / Theological Studies 79, no. 2 (November 27, 2023).
https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/9024/26003?utm_source=chatgpt.com#3.
- Willard, Dallas. The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life in God. San Francisco: HarperOne, 1998.
- Wolters, Albert M. Creation Regained: Biblical Basics for a Reformational Worldview. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005.
- Zuhro, Siti. Dialog Antar Agama: Toleransi Dan Kerjasama Sosial. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- "Banyak Yang Tidak Tahu, Ini Delapan Kampus Kristen Muhammadiyah." Muhammadiyah.or.Id. Last modified 2025. Accessed June 5, 2025.
<https://muhammadiyah.or.id/2023/12/banyak-yang-tidak-tahu-berikut-ini-delapan-kampus-kristen-muhammadiyah/>.
- Azra, Azyumardi. 2004. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Jakarta: Prenada Media.
- Barulazi, B., I. S. Wekke, dan M. Rais. 2019. "Gerakan Dakwah Muhammadiyah di Kota Sorong." Jurnal Al-Qalam.

- Burhani, A. Najib. 2006. Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan dalam Reformasi Gerakan Keislaman Pasca Orde Baru. Disunting oleh Neng Dara Affiah. Jakarta: Balitbang Departemen Agama RI.
- Burhani, A. Najib. 2022. "Kristen Muhammadiyah: Fenomena Interaksi Agama dalam Pendidikan dan Sosial." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 23 (2): 135-150.
- Madjid, Nurcholish. 1997. Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan. Jakarta: Paramadina.
- Mu'ti, Abdul. 2019. Islam Berkemajuan dan Pluralitas Bangsa. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mu'ti, Abdul, dan Fajar Riza Ul Haq. 2023. Kristen Muhammadiyah: Mengelola Pluralitas Agama dalam Pendidikan. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Zuhro, Siti. 2015. Dialog Antar Agama: Toleransi dan Kerjasama Sosial. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamidah, Afifah Nur, dkk. 2025. "Toleransi Beragama Menurut Muhammadiyah." *Jurnal Kajian Islam* 2 (4).
- Ma'ruf, H. A. 2025. "Pendidikan Multikultural ala Muhammadiyah: Membangun Toleransi di Indonesia." *Dalam Litera Inti Aksara*, 169-179.
- Septiani, Mutmainnah, Ardianto Marozy, dan Muh. Idris. 2024. "Implementasi Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyahan bagi Mahasiswa Non-Muslim di Universitas Muhammadiyah Manado." *Journal of Islamic Education Policy* 9 (2): 67-91.
- Suleman, Frangky. 2017. "Keberagaman Budaya dan Agama di Kota Manado." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1 (1): 55-62. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.1.55-62>.
- Azra, Azyumardi. 2004. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Jakarta: Prenada Media.